

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Di Indonesia, kegiatan dakwah banyak dilakukan melalui berbagai macam potensi baik formal maupun non formal, seperti instansi-instansi dakwah Islam, organisasi-organisasi remaja masjid, kelompok-kelompok pengkajian Islam, dan yayasan-yayasan pendidikan Islam. Meskipun kemunculan instansi-instansi keislaman tersebut memiliki watak dan identitas yang berbeda, namun mereka mempunyai tujuan yang relatif sama, yakni untuk memberikan bimbingan, tuntunan, dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat.<sup>1</sup>

Kegiatan dakwah seperti ini merupakan kegiatan dakwah berbasis komunitas atau model pengembangan gerakan jamaah yang diformulasikan kembali dalam era kekinian dan mengikuti perkembangan masyarakat yang dilandasi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Dalam melakukan kegiatan tersebut, tentunya harus disesuaikan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Karena golongan masyarakat berbeda-beda, ada yang komunitas atas, menengah, bawah, marjinal, dan lain-lain. Komunitas atas melakukan kegiatan dakwahnya di kalangan elite, komunitas menengah yang sudah mapan dalam berprofesi, komunitas bawah di kalangan yang masih terbatas penghasilannya, komunitas marjinal kalangan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan. Sehingga, banyak model kegiatan dakwah yang dapat dilakukan.

---

<sup>1</sup> Asep Muhyiddin, Dindin Solahudin, Ahmad Sarbini, Zaenal Mukarom, Acep Aripudin, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 86.

Model kegiatan dakwah merupakan suatu contoh, pola atau ragam kegiatan dakwah, salah satunya dengan *Khithobah*. *Khithobah* dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan. Dalam pelaksanaannya *khithobah* terbagi menjadi dua yakni *khithobah al diniyah* dan *khithobah al ta'tsiriyah*. *Khithobah al diniyah* yaitu jenis *khithobah* yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah*. Sedangkan *khithobah al ta'tsiriyah* tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah*.<sup>2</sup> Salah satu langkah awal sebelum melakukan kegiatan *khithobah* bisa melalui pembinaan mental. Karena pembinaan mental merupakan kegiatan terarah untuk mengubah mental atau kejiwaan manusia menjadi lebih baik.

Menurut Masdar Helmy dalam bukunya menjelaskan bahwa pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.<sup>3</sup> Sedangkan mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekankan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.<sup>4</sup>

Melakukan kegiatan dakwah di instansi keislaman seperti di masjid ataupun madrasah sudah biasa terjadi. Karena di sinilah tempat yang biasa digunakan untuk berdakwah. Lain halnya dengan instansi umum seperti di perkantoran, perusahaan dan lain sebagainya, bukan tempat yang biasa digunakan untuk berdakwah. Sehingga, kegiatan dakwah ini bisa terjadi namun tidak sesering di masjid atau madrasah. Salah satu instansi umum yang melakukan ragam kegiatan dakwah adalah di TNI AU Wiriadinata Tasikmalaya. Kegiatan dakwah yang

---

<sup>2</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), Hal. 94

<sup>3</sup> Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang : Toha Putra, 1973). Hal. 35

<sup>4</sup> Zakiah Dardjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), Hal. 38-39

dilakukan di Lanud Wiriadinata melalui pembinaan mental dengan ragam kegiatan *khithobah*.

Dalam buku yang berjudul Buku Petunjuk Teknis TNI AU Tentang Pembinaan Profesi Pembina Mental dijelaskan bahwa : “Pembinaan profesi pembina mental merupakan bagian dari pembinaan personel TNI Angkatan Udara. Dalam tataran organisasi TNI AU hanya dikenal satu profesi personel korps khusus Pembina Mental yang bidang tugasnya meliputi pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, pembinaan mental tradisi kejuangan, dan pembinaan mental psikologi.”<sup>5</sup>

Adapun Bintel (Pembinaan Mental) di TNI AU Wiriadinata merupakan salah satu fungsi perawatan personel sebagai upaya untuk membentuk, memelihara, meningkatkan dan memantapkan kondisi jiwa prajurit serta PNS yang memberikan kontribusi jaminan kesiapan personel secara optimal. Dalam rangka meningkatkan mental serta jiwa anggota Pangkalan TNI AU Wiriadinata maka dilaksanakan program pembinaan mental rohani, ideologi, tradisi kejuangan dan pembinaan mental psikologi sesuai ketentuan yang berlaku di Pangkalan TNI AU Wiriadinata dalam mencapai kinerja personel yang optimal.<sup>6</sup>

Seluruh kegiatan dakwah di Lanud Wiriadinata sepenuhnya diatur oleh Bintel dengan arahan dari Komandan, Letkol Pnb Safeano Cahyo Wibowo, S.T, Exc Dipl S.S. Beliau memiliki caranya sendiri dalam mengarahkan kegiatan dakwah. Sehingga model kegiatan dakwah pada masa jabatan beliau banyak ragamnya dan menarik.

---

<sup>5</sup> Mabes AU, *Buku Petunjuk Teknis TNI AU Tentang Pembinaan Profesi Pembina Mental*, (Jakarta : Mabes AU, 2017), Hal. 1

<sup>6</sup> Kooops AU 1 Lanud Wiriadinata, *Protap tentang Pembinaan...*, (Tasikmalaya : Lanud Wiriadinata, 2017), Hal. 1

Beliau mengatakan bahwa “Indahnya memberi”. Artinya memberikan segala hal yang bermanfaat kepada orang lain dengan cara Amar Ma’ruf Nahi Munkar.<sup>7</sup>

Berikut ini adalah bentuk kegiatan dakwah Bintel di Lanud Wiriadinata dari Komandan periode 2010 hingga sekarang : 1) Komandan Letkol Pnb Rudi Faisal S.AP. periode 2010-2012 penekanan kegiatan dakwahnya hanya dalam bidang binroh Muslim (Islam) saja, yaitu dengan melakukan pendekatan ke pondok pesantren, gerakan Jumsih, dan anjang sono. 2) Komandan Letkol Pnb Indan Gilang B, S.Sos. periode 2012-2014 penekanan kegiatan dakwahnya dalam binroh Muslim dan non Muslim. Binroh Muslim pada pemberian wakaf shadaqah dan binroh non Muslim pada wasep Bintel. 3) Komandan Letkol Pnb Herdy Arief Budiyanto, S.E. periode 2014-2015 penekanan kegiatan dakwahnya dalam binroh Muslim dan non Muslim. Binroh Muslim pada perpustakaan Masjid, gerakan shadaqah, dan MTQ. Sedangkan binroh non Muslim pada monitoring. 4) Komandan Letkol Pnb Rony Armanto, S.E., M.M. periode 2015-2017 penekanan kegiatan dakwahnya dalam binroh Muslim dan non Muslim. Binroh Muslim pada program BTQ, pelatihan watzah, dan MTQ. Sedangkan binroh non Muslim pada penyediaan tempat khusus beribadah. 5) Komandan Letkol Pnb Safeano Cahyo Wibowo, S.T., Exc Dipl S.S. periode 2017-sekarang penekanan kegiatan dakwahnya dalam binroh Muslim dan non Muslim. Binroh Muslim pada Istighotsah dan do’a bersama, sedekah, kultum, gerakan wajib shalat berjama’ah, majlis mudzakah, MQ, HQ, baksos, haji dan umrah, panti sosial pengobatan

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara Komandan Lanud Wiriadinata Letkol Pnb Safeano Cahyo Wibowo, S.T.Exc.Dipl.S.S. (Tasikmalaya : Ruang Komandan Lanud Wiriadinata, 04 Desember 2017 Pukul 14.00 – 16.00)

masal Purnawirawan Warakauri. Sedangkan binroh non Muslim pada baksos, do'a bersama, dan bersih-bersih tempat ibadah.

Berdasarkan uraian di atas, maka latar belakang penelitian tersebut menarik untuk diteliti karena dari model kegiatan dakwahnya beraneka ragam. Sehingga penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Model Kegiatan Dakwah Di Instansi TNI AU”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat difokuskan penelitiannya mengenai :

1. Bagaimana proses kegiatan *khithobah* yang diselenggarakan di Lanud Wiriadinata?
2. Bagaimana bentuk kegiatan *khithobah* yang diselenggarakan di Lanud Wiriadinata?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan *khithobah* di Lanud Wiriadinata?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses kegiatan *khithobah* yang diselenggarakan di Lanud Wiriadinata.

2. Untuk mengetahui bentuk kegiatan *khithobah* yang diselenggarakan di Lanud Wiriadinata.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam kegiatan *khithobah* di Lanud Wiriadinata

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Secara Akademis.**

Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan Ilmu Dakwah, khususnya mengenai pengembangan ilmu Komunikasi Penyiaran Islam dalam kegiatan dakwah.

##### **2. Secara Praktis.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi pengembangan dakwah dan diharapkan menjadi masukan bagi para aktifis dakwah Islam pada umumnya dan pelaku dakwah (Da'i) pada khususnya.

#### **E. Landasan Pemikiran**

##### **1. Hasil Penelitian sebelumnya**

Permasalahan melakukan kegiatan dakwah Bintal di instansi TNI AU sudah pasti terjadi, namun untuk menyelenggarakannya tentu akan memiliki

model tersendiri. Sebelumnya banyak karya ilmiah atau skripsi yang membahas mengenai model dakwah, diantaranya :

- a. Skripsi yang berjudul : “Pola Komunikasi Organisasi Bintal TNI AU Atang Sendjaja Bogor”.
- b. Skripsi yang berjudul : “Model Tabligh DR.KH. Achmad Sarkosi Subki Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat”.

## 2. Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam penelitian ini terlebih dahulu akan diuraikan mengenai suatu hal yang berkaitan dengan judul penelitian di atas yang diambil dari buku Deddy Mulyana bahwa model secara etimologi menurut Kamus Ilmiah Populer dikatakan sebagai suatu pola, contoh, aturan ragam, dan sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam ilmu komunikasi model adalah representasi suatu fenomena baik nyata ataupun abstrak dengan mengedepankan unsur-unsur terpenting dari fenomena tersebut.<sup>8</sup> Dan model yang digunakan adalah teori model Aristoteles. Ia merumuskan bahwa model komunikasi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka.<sup>9</sup>

Dan sedikit penjelasan mengenai dakwah ialah mengajak manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh, baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai upaya muslim untuk mewujudkan nilai- nilai ajaran islam

---

<sup>8</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cetakan ke-17, 2013), Hal. 123

<sup>9</sup> Ibid. Hal. 145

dalam realitas kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah.<sup>10</sup>

Syaikh Ali Mahfudz murid Syaikh Muhammad Abduh sebagai pencetus gagasan dan penyusunan pola ilmiah ilmu dakwah memberi batasan mengenai dakwah sebagai : “membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, supaya mereka memperoleh keberuntungan, kebahagiaan di dunia dan akhirat.”<sup>11</sup>

Bagi Ismail Al Faruqi kegiatan dakwah merupakan suatu usaha dalam berpikir, berdebat atau menyanggah. Ini merupakan produk dari proses kritis intelektual. Oleh karena itu, isi dakwah harus benar-benar dipersiapkan semaksimal mungkin tidak hanya sealakadarnya. Karena segala sesuatu yang dipersiapkan semaksimal mungkin, pasti hasilnya pun akan maksimal begitu pula sebaliknya, jika dipersiapkan sealakadarnya maka hasilnya pun demikian. Sehingga, jika persiapannya maksimal maka kebenaran isi dakwah tersebut akan mudah diterima secara tulus.<sup>12</sup>

Banyak metode dakwah yang bisa digunakan pula yang merujuk pada Qur’an Surat An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari*

<sup>10</sup> Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), Hal. 5

<sup>11</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah...*, Ibid, Hal. 3

<sup>12</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), Hal. 61



*jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk<sup>13</sup>*"

#### 1. Berdakwah dengan *Hikmah*.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Imam Ibnu Jarir menyebutkan bahwa maksud dari kata *hikmah* adalah wahyu yang telah diturunkan oleh Allah berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Selain pengertian kata *hikmah* dengan kedua wahyu tersebut, M. Abduh berpendapat bahwa *hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah dalam tiap – tiap hal. *Hikmah* juga diartikan dengan ucapan yang sedikit lafadz akan tetapi memiliki banyak makna atau dapat diartikan meletakkan sesuatu sesuai tempat yang semestinya. Orang yang memiliki *hikmah* disebut al-hakim yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Selain itu Al-Zamaksyari mengartikan kata *al-hikmah* dalam *al-Kasyaf* dengan sesuatu yang pasti benar. *Al-Hikmah* adalah dalil yang menghilangkan keraguan ataupun kesamaran. Selanjutnya beliau menyebutkan bahwa al-hikmah juga diartikan sebagai al-Qur'an yakni ajaklah manusia mengikuti kitab yang memuat al-hikmah.

#### 2. Berdakwah dengan *al-Mau'idzah al-hasanah* ( pelajaran yang baik )

Dalam tafsir Al-Baghawi dijelaskan bahwa berdakwah dengan *al-mau'idzah al-hasanah* adalah mengajak manusia dengan memberikan motivasi dan juga penakutan atas perbuatan buruk yang dilakukan. Selain itu

<sup>13</sup> As Salam, (Bandung; Al Mizan Bunaya Kreativa, Cet-2, 2012), Q.S. An Nahl 125, Hal. 282.

diartikan pula bahwa maksud dari *al-mau'idzah al-hasanah* adalah ucapan yang lembut yang tidak mengandung kekerasan.

3. Berdakwah dengan melakukan bantahan dengan cara yang baik.

Dalam pengerian bahasa kata *mujadalah* diambil dari kata *jadala* yang berarti memintal, ataupun melilit. Kemudian kata tersebut diikutkan pada wazan *faa'ala* menjadi kata *jaadala* yang berarti berdebat atau berbantahan.

Secara istilah kata *mujaadalah* memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Sayyid Muhammad Thanthawi *mujadalah* berarti upaya untuk mengalahkan pendapat lawan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.
- b. Menurut tafsir Al-Nasafi kata tersebut berarti berbantahan dengan jalan sebaik – baiknya antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan perkataan yang kasar atau dengan mempergunakan suatu perkataan yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran.<sup>14</sup>

Ada beberapa bentuk dakwah yang dapat dilakukan salah satunya *Khithobah*. *Khithobah* merupakan bahasa Arab yang berasal dari akar kata *khathaba, yakthubu, khithabatan*, yang berarti : berpidato, meminjau, melamar, bercakap-cakap, mengirim surat.<sup>15</sup> Dan menurut W.J.S Poewadarminta mengartikan *khithobah* sebagai pidato terutama tentang menguraikan sesuatu ajaran Islam.<sup>16</sup> Dengan kata lain *Khithobah* dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui lisan baik yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah mahdhah maupun yang tidak berkaitan langsung dengan ibadah mahdhah.<sup>17</sup>

Di instansi TNI AU yang bertugas melakukan kegiatan dakwah yaitu Subsibintal. Subsibintal adalah pembantu Siwatpres dalam menyelenggarakan pembinaan mental personel. Dalam rangka pelaksanaan tugas tersebut,

<sup>14</sup> M Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), Hal. 8

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia...*, (Yogyakarta : Ponpes Al Munawwir, 1984), Hal. 376

<sup>16</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), Hal 985

<sup>17</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah...*, Ibid, Hal. 58

Subsibintal mempunyai tugas kewajiban sebagai berikut : 1) Menyelenggarakan pembinaan rohani melalui ceramah dan memperingati hari besar keagamaan. 2) mengurus pernikahan, perceraian dan rujuk personel. 3) melaksanakan upacara pemakaman. 4) melaksanakan penyempahan. 5) mengajukan bahan pertimbangan dan saran kepada Kadispers tentang hal-hal yang berkaitan dengan bidang tugasnya.<sup>18</sup>

Menurut Helmy dalam bukunya menjelaskan bahwa pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.<sup>19</sup> Sedangkan mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekankan perasaan, mengecewakan atau menggembarakan, menyenangkan dan sebagainya.<sup>20</sup>

### 3. Landasan Konseptual

Dakwah merupakan panggilan, seruan, atau ajakan kepada manusia untuk berhijrah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dakwah dapat dilakukan baik secara formal maupun non formal melalui lisan atau tulisan, misalnya di instansi Islam. Selain di instansi Islam, dakwah juga dapat dilakukan di instansi umum.

Model kegiatan dakwah dapat dilakukan oleh semua manusia dimanapun dan kapanpun sesuai kebutuhan, asalkan kegiatan dakwah ini dilakukan secara baik dan benar tidak asal-asalan apalagi dimain-mainkan. Bercanda dalam berdakwah boleh saja dilakukan, tetapi tidak berlebihan dan menyalahi aturan.

<sup>18</sup> Koops AU 1 Pokok-Pokok Organisasi dan Prosedur satuan Jajaran KOOPSAU 1, (Tasikmalaya : Lanud Wiriadinata, 2017), Hal. 23

<sup>19</sup> Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang : Toha Putra, 1973). Hal. 35

<sup>20</sup> Zakiah Dardjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), Hal. 38-39

Tentunya isi dakwah yang akan disampaikan harus disesuaikan dan dipertimbangkan kembali. Untuk itu, agar kegiatan dakwah semakin maju dan berkembang perlu adanya model kegiatan dakwah yang baik di suatu instansi. Karena jika model kegiatan dakwahnya baik akan membantu instansi tersebut untuk mencapai keberhasilan yang bermanfaat.

Salah satu instansi umum yang melakukan kegiatan dakwah adalah di TNI AU Wiriadinata. Komandan Lanud Wiriadinata mengatakan bahwa dalam memimpin seluruh anggotanya beliau tidak ingin menjadi pemimpin yang otoriter karena setiap anggota memiliki hak dan kewajibannya. Dan yang paling penting dalam melakukan kegiatan dakwah ini tidak ada unsur keterpaksaan apalagi memaksa. Adapun yang bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut adalah Bintal. Bintal di Lanud Wiriadinata melakukan kegiatannya sesuai dengan yang diperintahkan oleh Komandan. Hanya saja, kegiatan tersebut diinovasi dan dilakukan berbeda menjadi lebih maju dari sebelumnya. Proses dan model kegiatan dakwahnya juga merupakan aplikasi dari *khithobah*.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah di Pangkalan TNI AU Wiriadinata Tasikmalaya tepatnya berada di Jalan Letkol Basyir Surya Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Pangkalan TNI AU Wiriadinata

merupakan peninggalan penjajahan Belanda dan Jepang dengan nama yang lebih populer yaitu Lapangan Udara Cibeureum Tasikmalaya.<sup>21</sup>

Adapun alasan untuk memilih lokasi ini adalah :

- a. Adanya suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu terkait model kegiatan dakwah di Lanud Wiriadinata yang dilaksanakan Bintel beraneka ragam dan bisa dicontoh di instansi lainnya, khususnya di instansi umum TNI AU.
- b. Tersedianya informasi dan data yang akan dijadikan penelitian.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme, yaitu, kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenarannya bersifat relatif.<sup>22</sup> Berkenaan dengan paradigma tersebut model kegiatan dakwah dengan ragam kegiatan *Khithobah* di Lanud Wiriadinata ini berpengaruh pada personel dan masyarakat sekitarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu melakukan penelitian secara alamiah dengan wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen untuk menafsirkan fenomena.<sup>23</sup>

Pendekatan kualitatif tersebut dilakukan untuk menafsirkan model kegiatan

---

<sup>21</sup> Dedi Sumaryadi, *Sejarah Lanud Wiriadinata*, (Tasikmalaya : Lanud Wiriadinata, 2003), Hal. 27

<sup>22</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: 2004), Hal 13

<sup>23</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet-29,2011), Hal. 5

dakwah di Instansi TNI AU tentang ragam kegiatan *khithobah* di Lanud Wiriadinata Tasikmalaya.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan situasi dan peristiwa atau melukiskan dan melaporkan untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena-fenomena apa saja yang terjadi ketika ragam kegiatan *khithobah* di Lanud Wiriadinata sedang berlangsung.

Dipilihnya metode deskriptif pada penelitian tentang model kegiatan dakwah di Instansi TNI AU Wiriadinata ini bertujuan untuk : 1) mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan ragam kegiatan *khithobah* di Lanud Wiriadinata, 2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek pada kegiatan *khithobah* di Lanud Wiriadinata, 3) membuat perbandingan atau evaluasi, 4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama yaitu meneliti suatu hal yang sebelumnya belum pernah diteliti dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan ke-15, 2012), Hal. 25

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu:

1) Kata-kata dan Tindakan.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari Komandan Lanud Wiriadinata, Kasubsi Bintel Lanud Wiriadinata dan Paroh Lanud Wiriadinata melalui catatan tertulis, perekaman audio dan pengambilan foto.

2) Sumber Tertulis.

Sumber tertulis penelitian ini diambil dari beberapa buku yang berhubungan dengan dakwah dan *khithobah*, serta arsip dokumen lain sesuai dengan penelitian, salah satunya arsip dokumen Lanud Wiriadinata.

3) Foto

Foto yang diambil dalam penelitian ini adalah foto-foto dengan orang yang bersangkutan dan latar belakang lokasi penelitian atau foto-foto penting yang sesuai dengan penelitian.<sup>25</sup>

##### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi pada dua bagian, yaitu :

- 1) Sumber data primer : sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari Komandan Lanud Wiriadinata Letkol Pnb Safeano Cahyo Wibowo, S.T. Exc Dipl. S.S, Kasubsi Bintel PNS Drs. Nurul Mutaqin, dan

---

<sup>25</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, Ibid, Hal. 157-160

Paroh (Perwira Rohani) PNS H. Agus Husin S, S.Th.I, seputar model kegiatan dakwah di instansi TNI AU tentang ragam kegiatan *khithobah* di Lanud Wiriadinata.

- 2) Sumber data sekunder : sumber data penunjang berupa buku-buku tentang dakwah dan Bintel serta artikel, website, internet dan data-data yang relevan dengan kajian penelitian.

## 5. Penentuan Informan

### a. Informan dan Unit Analisis

#### 1) Informan :

- a) Komandan Lanud Wiriadinata Letkol Pnb Safeano Cahyo Wibowo, S.T., Exc Dipl S.S.
- b) Kasubsi Bintel PNS Drs. Nurul Mutaqin.
- c) Paroh PNS H. Agus Husin S, S.Th.I.

#### 2) Unit Analisis

Seputar model kegiatan dakwah di instansi TNI AU Wiriadinata, yaitu tentang ragam kegiatan *khithobahnya*.

### b. Teknik Penentuan Informan.

Dalam penelitian di Lanud Wiriadinata ini peneliti pertama kali wawancara kepada Komandan yang mengetahui kegiatan secara keseluruhan kemudian kepada Kasubsi Bintel yang lebih mengetahui seputar kegiatan Bintel khususnya pada pembinaan rohani Islam yang tertuju pada dakwahnya.



## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Observasi.

Observasi yang dilakukan dengan cara berkunjung langsung ke lokasi yaitu di Lanud Wiriadinata Tasikmalaya. Karena model kegiatan dakwah di Lanud Wiriadinata ini beraneka ragam kegiatan *khithobahnya*. Meskipun sebelumnya ada yang pernah meneliti, namun pandangannya berbeda. Dan Lanud Wiriadinata ini merupakan salah satu instansi umum yang melakukan kegiatan dakwah dengan beraneka ragam kegiatan *khithobahnya* walaupun personelnnya masih kurang dalam pemahaman keagamaan. Salah satu kegiatan yang paling diamati adalah seputar kegiatan ragam kegiatan *khithobah* seperti kultum, ceramah mingguan, shalat berjamaah dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti juga tidak lupa berkeliling di seputar kantor Lanud Wiriadinata sambil membawa catatan. Jadi, jika ada suatu hal yang penting langsung mencatatnya. Observasi ini tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan beberapa kali sampai mendapatkan data-data yang diperlukan.

### b. Wawancara

Setelah melakukan observasi, maka tahap selanjutnya adalah wawancara. Karena suatu data yang diperlukan tidak akan mudah didapat jika hanya melakukan observasi saja. Tetapi, untuk mendapatkan data

yang lengkap kita membutuhkan beberapa orang yang bisa diajak bicara melalui tanya jawab (wawancara) tentunya orang yang bersangkutan dengan penelitian.

Adapun orang yang bersangkutan dalam penelitian ini adalah Bintel, Komandan, Paroh dan beberapa orang lainnya yang bisa menjelaskan beberapa hal seputar model kegiatan dakwah tentang ragam *khithobah* di Lanud Wiriadinata. Karena selain memberikan informasi, merekalah yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Sehingga dengan melakukan wawancara yang diajukan melalui beberapa pertanyaan akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang selengkap-lengkapinya. Selain itu, peneliti juga tidak lupa mendokumentasikan beberapa hal yang dianggap penting baik saat observasi lapangan atau wawancara.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan tekun. Karena dalam mengumpulkan data lengkap peneliti harus menemui beberapa orang yang kegiatannya tidak hanya di Lanud Wiriadinata seperti Komandan dan Kasubsi Bintel. Sehingga, peluang untuk menemui mereka tidak sesering yang kita inginkan. Maka dari itu dalam melakukan pengamatan terutama saat

melakukan wawancara terhadap narasumber, hasil wawancara tersebut harus benar-benar ditekuni.<sup>26</sup>

## 8. Teknik Analisis Data

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan. Dalam hal ini peneliti mencatat berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian di Lanud Wiriadinata.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah dan mengklarifikasikan data yang telah dicatat. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber baik sumber data yang primer maupun sekunder kemudian mengklarifikasikannya.
- c. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum. Dalam hal ini peneliti menghubungkan data dengan teori-teori yang sudah dikemukakan dalam landasan konseptual.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 324

<sup>27</sup> Ibid, Hal. 248